

# MENJADI JANDA DI KAMPUNG JANDA: NARASI HISTORIS PEREMPUAN KORBAN KONFLIK DI PIDIE JAYA

Muhammad Yunus Ahmad  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
[m.yunus@ar-raniry.ac.id](mailto:m.yunus@ar-raniry.ac.id)

**Abstrak:** *Penelitian ini dengan judul Narasi dan Resolusi Konflik dalam Memori Perempuan Aceh (Kajian Historis Survivenya Perempuan di Gampong Janda Pidie Jaya) mengkaji dan membicarakan tentang bagaimana perempuan Aceh hidup dan survive dalam daerah konflik bersenjata antara pemerintah Republik Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) selama periode konflik Aceh 1989-2004, yang direpresentasi oleh tiga perempuan Gampong Cot Keng di Kabupaten Pidie Jaya sebagai sumber utama. Tujuan penelitian adalah untuk menarasikan, bagaimana mereka survive dalam konflik, apa saja yang dilakukan agar mereka bertahan hidup dalam konflik baik personal dan keluarga, adakah mereka melakukan usaha-usaha untuk memulihkan diri dari dampak konflik baik secara personal maupun ramai-ramai, adakah mereka melakukan usaha-usaha untuk menyelesaikan konflik di wilayah mereka termasuk menuntut keadilan dan mendokumentasi peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di Aceh khusus peristiwa konflik aceh 1989-2004 yang berbasis pada memori masyarakat aceh khususnya perempuan. Dengan menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis, yaitu penelitian yang dimaksudkan sebagai upaya eksplorasi mengenai suatu kenyataan social dalam perspektif sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan merupakan yang paling lemah ketika konflik berlangsung karena ketidakmampuan mereka untuk berpindah ke tempat lebih aman untuk melindungi diri dari ancaman kekerasan seperti uapaya yang dilakukan oleh laki-laki, disebabkan karena tanggungjawab mereka terhadap anak, keluarga dan harta benda. Di sisi lain keyakinan dan aktivitas keagamaan sangat membantu para perempuan dalam melawan ketakutan ketika periode konflik berlangsung dan membantu memulihkan trauma akibat konflik*

**Kata Kunci:** *Konflik, Perempuan Aceh, Kekerasan*

**Abstract:** *This research examines and discusses about how Aceh women live and survive in an area of armed conflict between the government of the Republic of Indonesia and the Free Aceh Movement (GAM) during the period of the Aceh conflict 1989-2004, represented by three women from Gampong Cot Keng in Pidie Jaya Regency as the main source. The research objective is to narrate, how they survive in conflict, whatever is done so that they survive in conflict both personal and family, Are they making efforts to recover from the impact of the conflict both in personnel and in public, Are they making efforts to resolve conflicts in their areas, including demanding justice and documenting events that have occurred in Aceh, especially the 1989-2004 Aceh conflict events based on the memory of the Acehnese community, especially women. By using qualitative research that is descriptive analytical, that is, research that is intended as an exploration of a social reality from a historical perspective. The results showed that women are the weakest when the conflict takes place because of their inability to move to a safer place to protect themselves from threats of violence such as the actions of men, because of their responsibility towards children, family and property. On the other hand, religious beliefs and activities are very helpful for women in fighting fear during the conflict period and helping to heal the trauma caused by the conflict.*

**Keywords:** *Conflict, Permpuan Aceh, Violence*

## A. Pendahuluan

Gampong Cot Keng kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya terletak di bukit *Peut Sagoe* yang diapit oleh dua gampong Blang Miroe dan Beurasan. Jarak Cot Keng dengan Keudee Ulee Glee kurang lebih 7 km. Mata pencarian sebagian besar masyarakat adalah petani sawah dan kebun. Sebagian besar wilayah gampong ini adalah persawahan dan kebun masyarakat. Hingga saat ini akses menuju gampong melalui sebuah jalan melewati beberapa gampong lain sebelum berujung ke Cot Keng. Meski wakil pemerintah pusat telah beberap kali berkunjung ke gampong ini, khususnya terkait dengan kasus pelanggaran HAM masa lalu, keadaan Cot Keng relatif tidak banyak berubah dari pembangunan dan taraf perekonomian masyarakatnya.

Pada tahun 1990, kehidupan masyarakat Cot Keng yang semula damai dan sejuk berubah mencekam setelah banyak terjadi penculikan dan pembunuhan warga gampong khususnya laki-laki oleh aparat keamanan. Gampong ini akhirnya diberi julukan Bukit Janda, karena para lelakinya sebagian dibunuh dan sebagian lagi lari meninggalkan kampung halaman. Tinggallah para perempuan, orang tua dan anak-anak mendiami kampung sampai keadaan kembali normal di penghujung tahun 1998. Keadaan kampung yang nir laki-laki pernah diangkat oleh majalah Tempo edisi 25 Januari 1999.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat majalah Tempo, edisi 25 Januari 1999

Kelompok perempuan gampong Cot Keng memikul beban dan tanggung jawab dalam mengurus rumah tangga baik secara internal maupun eksternal, ketika para suami, ayah atau saudara laki-laki mereka menjadi korban atau meninggalkan kampung untuk menyelamatkan diri. Sebagian para perempuan harus bekerja sendiri di sawah atau di kebun yang sebelumnya dikerjakan bersama suami atau saudara laki-laki. Bagi yang tidak memiliki aset sawah, harus menjadi tenaga upah di sawah atau kebun orang lain demi memperoleh pendapatan keluarga.

Perempuan dalam wilayah konflik sangat rentan dengan kekerasan baik kekerasan fisik maupun non fisik. Dalam konflik Aceh periode 1989-1998, kelompok perempuan adalah korban dari proses konflik itu sendiri. Terkait dengan kekerasan fisik, banyak bentuk kekerasan dilakukan terhadap perempuan Aceh. Menurut Al Chaidar, dkk, pelecehan seksual, perkosaan, ditelanjangi massal, dicambuk, disetrum, ditembak, dan digagahi di depan anak adalah bentuk-bentuk kekerasan yang dialami perempuan dalam periode konflik 1989-1998. Dalam periode ini ada juga perempuan yang digunakan oleh TNI sebagai Tenaga Pembantu Operasi (orang Aceh menyebutnya *Cuak*).

Kekerasan non fisik yang dialami perempuan adalah ketakutan dan trauma terhadap keadaan di sekelilingnya. Sebagian dari perempuan tersebut trauma karena kehilangan anak dan suami akibat konflik baik diculik, ditangkap atau dibunuh, dan mereka masih terus mendengar letusan senjata api atau tangisan tetangganya karena

kehilangan keluarga mereka, belum lagi hampir setiap minggu pasukan militer masuk ke gampong mereka atau sekedar melintas. Pemandangan kekerasan tersebut meninggalkan luka berkepanjangan pada perempuan Cot Keng, trauma psikologis berdampak pada kehidupan mereka. Banyak dari mereka mengalami trauma karena menjadi saksi langsung dan bahkan dipaksa menyaksikan peristiwa kekerasan yang menimpa orang tua atau keluarga mereka. Kondisi tersebut dulu menjadi pemandangan sehari-hari di gampong Cot Keng.

Kekerasan seksual adalah pola sistematis yang berdampak pada jatuhnya mental korban si korban dan menimbulkan trauma psikologis para kaum perempuan. Kekerasan seksual yang dilakukan berupa pelecehan seksual, serangan seksual hingga pemerkosaan. Umumnya tindak kekerasan terhadap perempuan terjadi sebagai bentuk penyanderaan bila suami atau keluarga yang dicari tidak ada. Saat itu sudah pasti para perempuan akan menerima perlakuan seperti penelanjangan, penyetruman tubuh dan kemaluannya dan tindakan tidak manusiawi lainnya hingga pemerkosaan. Tak jarang pemerkosaan juga dilakukan di hadapan, suami atau anaknya. Kekerasan terhadap perempuan digunakan untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan orang-orang yang dituduh dan untuk memberikan sanksi berupa rasa malu, tekanan dan intimidasi kepada perempuan agar tidak melakukan tindakan yang tidak diketahui aparat

militer.<sup>2</sup> Komnas HAM memperkirakan jumlah perempuan Aceh yang menjadi janda pada periode 1989-1998 sebanyak 3000 orang.<sup>3</sup>

Kejadian awal bermula pada tradisi masyarakat gampong yang memasak kanji (sejenis bubur cair berempah dicampur santan) yang digunakan sebagai salah satu menu berbuka di rumah masing-masing pada setiap hari bulan Ramadhan, dimasak di menasah secara bergiliran perkepala keluarga yang mampu. Menjelang akhir ramadhan tradisi memasak kanji ini ditutup dengan kenduri bubur (kacang hijau berempah dicampur santan kelapa) di meunasah. Kegiatan kenduri bubur menjadi adat di kampung dan dilaksanakan pada setiap penghujung ramadhan menjelang meugang. Sebagian bubur yang sudah disiapkan nanti akan dibagikan kepada semua warga menjelang berbuka puasa, sebagian lainnya disiapkan sebagai menu berbuka puasa bersama di meunasah. Biasanya warga bergotong royong menyumbang uang dan barang untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Nama setiap penyumbang dicatat namanya oleh Munir sebagai sekretaris desa setempat. Catatan inilah yang ditemukan oleh aparat keamanan dan menuduh kegiatan sumbangan tersebut sebagai sumbangan untuk kegiatan Aceh Merdeka. Seluruh nama yang ada

---

<sup>2</sup> Kontras, *Aceh; Damai Dalam Keadilan? Mengungkap Kekerasan Masa Lalu*, (Jakarta: Kontras, 2006), hlm. 57-59

<sup>3</sup> Rizky Dian Ayu, *Internasionalisasi Kasus Pelanggaran Ham Di Aceh Pada Era 1990-2004 Oleh Organisasi Internasional*, (FISIPOL UMY), Yogyakarta, Agustus 2016

dalam catatan daftar sumbangan dimasukkan dalam Daftar Pencarian Orang (DPO). Sebagian besar penyumbang (laki-laki) diculik oleh aparat dan sebagian lain meninggalkan gampong untuk menghindari penculikan. Sebagian besar yang diculik akhirnya meninggal dunia karena disiksa atau mayatnya dibuang di tempat-tempat umum dan tempat-tempat tersembunyi lainnya. Sebagian lagi tidak diketahui keberadaan sampai saat ini.

Kejadian di Cot Keng adalah salah satu contoh keadaan di Aceh terutama pada tiga kabupaten yaitu Pidie, Aceh Utara dan Aceh Timur dalam rentang tahun 1989 sampai dengan 1998, ketika Aceh berada dalam kawasan Operasi Jaring Merah atau atau lebih dikenal Daerah Operasi Militer (DOM). Menurut Al-Chaidar, dkk, lebih dari 30.000 jiwa masyarakat Aceh meninggal dunia atau hilang dalam periode ini.<sup>4</sup> Pada periode tersebut terdapat berbagai modus kekerasan yang dilakukan oleh aparat keamanan terhadap masyarakat antara lain; pembunuhan, penghilangan secara paksa, penangkapan sewenang-wenang, penyiksaan dan tindakan lain yang merendahkan martabat kemanusiaan.<sup>5</sup>

## **B. Metode**

---

<sup>4</sup> Al Chaidar, dkk, *Aceh Bersimbah Darah* (Jakarta: Pustaka Al Kausar, 1999) hlm. 58

<sup>5</sup> Kontras, Aceh; *Damai Dalam Keadilan? Mengungkap Kekerasan Masa Lalu* (Jakarta: Kontras, 2006) hlm. 43

### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis, yaitu penelitian yang dimaksudkan sebagai upaya eksplorasi mengenai suatu kenyataan social dalam perspektif sejarah. Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan unit kajiannya dalam bentuk kelompok dan personal masyarakat.<sup>6</sup>

Metode kualitatif bertujuan mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realitas. Fakta, realita, masalah, gejala serta peristiwa hanya dapat dipahami bila peneliti menelusurinya secara mendalam dan tidak hanya terbatas pada pandangan di permukaan saja. Kedalam ini yang menjadi ciri khas metode kualitatif, sekaligus sebagai factor unggulan. Seperti gunung es di mana yang tampak dipermukaan hanya kecil, tetapi yang berada di bawahnya justru besar dan kuat.<sup>7</sup>

Sebagaimana karakter penelitian kualitatif, peneliti akan mengumpulkan data lapangan di lokasi di mana para partisipan mengalami isu atau masalah yang akan diteliti. Selain itu, peneliti bertindak sebagai instrument kunci. Artinya peneliti mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam dengan para partisipan.

---

<sup>6</sup>Mely G. Tan, *Masalah Perencanaan Penelitian, dalam Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991, hal 87. Lihat juga Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Rajawali, 1989, hal. 18.

<sup>7</sup>Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Grasindo, 2012

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini juga berasal dari beragam sumber yaitu; observasi, wawancara, dan dokumentasi, baik buku, jurnal, hasil penelitian perempuan kampung janda tentang konflik yang pernah terjadi di kampung Cot Keng. Analisa data akan dilakukan secara induktif dimana para peneliti membangun pola-pola, kategori-kategori dan tema-temanya dari bawah ke atas, dengan mengolah data ke dalam unit-unit informasi yang lebih abstrak. Pada akhirnya, penelitian ini akan menghasilkan sebuah gambaran yang kompleks dari suatu masalah atau isu yang diteliti.<sup>8</sup>

#### **b. Jenis Data Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan data-data kualitatif. Beberapa data yang akan dihimpun di antaranya adalah:

- 1) Dokumen atau arsip terkait memori perempuan kampung janda.
- 2) Data media dalam bentuk pemberitaan tentang memori perempuan kampung janda.
- 3) Perhatian pemerintah dalam bentuk kebijakan, bantuan advokasi maupun bentuk perhatian lain.
- 4) Teori-teori tentang memori perempuan kampung janda.
- 5) Pengetahuan dan pengalaman tokoh sejarah yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam peristiwa dimaksud.

---

<sup>8</sup>John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 261-263

- 6) Pandangan masyarakat tentang perhatian, bantuan, advokasi dan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga lain seperti LSM.

### **c. Tehnik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka, arsip, dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi langsung. Kajian pustaka dilakukan baik sebelum maupun sesudah pengumpulan data lapangan. Sebelum ke lapangan, kajian pustaka ditekankan pada usaha merumuskan permasalahan penelitian serta menentukan fokus dalam penelitian. Sedangkan kajian pustaka setelah pengumpulan data lapangan ditujukan untuk menganalisa dokumen-dokumen yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

Wawancara mendalam akan dilakukan dengan responden terpilih yang menjadi sasaran penelitian, di antaranya adalah; pengurus adat, Imeum Mukim, Imeum Meunasah, Imeum Chik, korban konflik, dan tokoh sejarah lainnya di tingkat kecamatan dan masyarakat umum.

Wawancara mendalam bertujuan untuk mengumpulkan informasi, pandangan serta pendirian para partisipan terkait dengan sasaran yang diteliti. Sebelum melakukan wawancara, peneliti akan mempersiapkan sekaligus menguji beberapa pertanyaan kunci sehingga tujuan penelitian tercapai. Selain itu, aspek penting yang perlu diperhatikan adalah saat suasana wawancara, dimana peneliti

nantinya akan melakukan proses wawancara secara santai sehingga partisipan merasa nyaman dan aman untuk diwawancarai, tanpa merasa tertekan atau terpaksa.<sup>9</sup>

Observasi langsung dilakukan untuk melihat secara langsung di lapangan tentang berbagai data dan fakta yang terungkap melalui wawancara maupun petunjuk awal dari kajian pustaka. Teknik ini bertujuan untuk pembuktian atau *tabayyun* terhadap informasi yang didapat dari berbagai sumber. Penting dilakukan untuk meminimalisir tingkat kesalahan (*margin error*) dalam analisa penelitian sekecil-kecilnya.

### **C. Hasil Penelitian**

Penelitian ini akan mengkaji tentang kehidupan perempuan Aceh yang berjuang mempertahankan hidup keluarga setelah suami mereka diculik dan dibunuh oleh sekelompok tentara direpresentasi oleh tiga perempuan yaitu Siti Aminah, Juwairiyah, dan Nur Azizah . Suami-suami mereka diculik dan dibunuh dalam rentang waktu tiga bulan setelah tentara menemukan catatan daftar penyumbang untuk kegiatan kenduri bubur di gampong Cot Keng tersebut.

Kasus ketiganya berulang kali telah diangkat dan diberitakan oleh media massa baik lokal dan nasional, bahkan pada 1999, sebuah lembaga YADESA yang dipimpin oleh A. Gani Nurdin dan Faridah

---

<sup>9</sup>Burhan Bungin, FGD untuk Analisa Data Kualitatif, dalam Analisa Data Penelitian Kualitatif, Burhan Bungin (ed), Rajawali Press, Jakarta: 2010.

pernah membawa Siti Aminah dan Juwairiyah ke Jakarta untuk dipertemukan dengan Tim Pencari Fakta kasus Aceh DPR RI dan Komnas HAM. Faridah menceritakan pengalamannya dalam mengadvokasi kasus para janda di Cot Keng kepada Kontras, menurutnya advokasi terhadap para perempuan di Cot Keng karena letaka kampung ini yang tidak terlalu jauh dengan tempat tinggal. Pada periode DOM Aceh, ia sering sekali mendengar pembunuhan terhadap para laki-laki di kampung tersebut yang kadang-kadang mayatnya dibuang sampai ke Ulee Gle. Ia juga merasa miris karena penduduk yang menetap di kampung adalah perempuan. Ia membayangkan bagaimana kehidupan perempuan tersebut yang harus berjuang mencari nafkah keluarga dalam keadaan ketakutan di tempat yang sunyi, apalagi jarak kampung ini dengan Keudee Ulee Gle cukup jauh. Menurutnya “Mereka tidak hanya kehilangan suami, ayah, tetapi juga kehilangan tempat dalam pergaulan masyarakat. Siapa pula yang akan memberi makan dan merawat anak-anak yatim itu? Jangankan kawin lagi, untuk berkomunikasi saja para janda itu sulit karena mereka dicap sebagai keluarga GPK (Gerakan Pengacau Keamanan) yang membuat orang se-Aceh takut setengah mati kalau dituding dengan kata singkatan tiga huruf itu”. Harapan tersebut baru dapat diwujudkan pada tahun 1998 ketika rezim orde baru tumbang, berbagai rahasia masa lalu mulai berani diungkapkan ke publik, begitu juga dengan pelanggaran HAM yang terjadi pada masyarakat masa lampau.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> <http://kontras.org/backup/home/index.php?module=berita&id=193>,

Kesempatan ini digunakan oleh Faridah bersama lembaga YADESA pimpinan A. Gani Nurdin seorang tokoh pejuang HAM Aceh. Mencari dana untuk wanita dan anak-anak desa korban tindak kekerasan di Bukit Janda (sebutan kepada kampung janda). Bantuan yang diperoleh digunakan untuk mendirikan sebuah sekolah TK, pengadaan sumur dan bak air minum, membeli mesin jahit dan sarana kursus menjahit dan produksi jahitan. Hasilnya digunakan untuk membiayai hidup para janda. Tapi proyek tidak berjalan lancar.<sup>11</sup>

### **Menjadi Janda**

Siti Aminah, Juwairiyah dan Nur Azizah tidak pernah membayangkan bulan ramadhan 1991 adalah ramadhan terakhir mereka bersama suami. Rutinitas ramadhan yang dilakukan seperti tahun-tahun sebelumnya rupanya menjadi sebab meninggal para suami mereka. Sudah menjadi tradisi di gampong Cot Keng dan sebagian besar gampong di Pidie saat itu (sebelum pemekaran), bahwa setiap ramadhan di Meunasah ada kegiatan masak bubur yang digunakan untuk menu berbuka bersama di Meunasah dan sebagian lain dibagikan ke rumah-rumah masyarakat. Biasanya jika ada pengantin baru, mereka juga ikut menanggung biaya masakan bubur untuk sekali masak. Acara memasak ini dilakukan sepanjang bulan ramadhan, dan pada saat menjelang akhir ramadhan ditutup dengan acara kenduri bubur bersama. Acara kenduri dilakukan secara bergotong royong oleh masyarakat, baik dari segi maupun tenaga.

---

diakses pada 13 April 2020

<sup>11</sup> Ibid.

Kegiatan sumbangan untuk kenduri bubur di penghujung ramadhan menjadi yang dicatat oleh sekretaris desa Muniruddin, suami Siti Aminah menjadi awal kekacauan di kampung mereka. Munir adalah korban pertama yang kemudian di ikuti oleh puluhan warga laki-laki lainnya.

Menurut Siti Aminah, Munir diculik pada malam 27 ramadhan tahun 1990 oleh satuan Kopassus. Munir adalah sekretaris gampong setempat yang mencatat daftar sumbangan warga untuk kegiatan kenduri bubur di meunasah yang akan dilaksanakan pada 28 Ramadhan esoknya. Ketika diculik, Munir sedang berada di Pos Jaga bersama warga desa lainnya yang letaknya tidak jauh dari meunasah gampong. Bersama Munir ikut disita buku catatan daftar sumbangan warga untuk kegiatan kenduri bubur tersebut. Catatan daftar penyumbang ditulis pada buku tulis itu yang dibawa oleh Munir untuk memudahkan mencatat jika ada warga lain yang ingin menyumbang dalam kenduri bubur.<sup>12</sup> Setelah penculikan Munir, sebagian warga gampong yang tercatat namanya dalam buku tersebut secara bergiliran juga ikut diculik, sebagian lain melarikan diri dari gampong untuk menghindari penculikan.<sup>13</sup>

Munir diculik pada pukul 03.00 dini hari, sebelumnya pada sore hari aparat keamanan telah datang ke kampung tersebut bersama

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Siti Aminah, pada 20 Februari 2020, di SD Cot Keng, Kecamatan Bandar Dua Pidie Jaya

<sup>13</sup> Wawancara dengan M. Sufi (tokoh adat juga sebagai mantan kepala desa masa konflik tersebut), pada 21 Februari 2020, di Kios Cot Keng, Kecamatan Bandar Dua Pidie Jaya

seorang cuak dan menanyakan tentang keberadaan Munir di gampong kepada keluarga, keluarga menjawab munir ada di gampong, setelah itu mereka kembali ke markas. Para penculik dengan senjata lengkap mendatangi rumah munir dan menodongkan senjata sambil membentak-bentak pada Ibu Munir. Kemudian ibu mendatangi istri Munir untuk memberitahukan perihal kedatangan tentara ke rumah untuk mencari Munir.<sup>14</sup>

Tidak mendapatkan Munir di rumahnya, sekelompok tentara tersebut mendatangi Pos Jaga gampong dan menanyakan mana yang bernama Muniruddin?, Munir yang ada di situ menjawab, “ Saya Pak”, Munir dipisahkan dengan warga yang lain, dan semua warga yang ada di pos jaga di pukul oleh tentara dan disuruh berguling-guling di tanah selama beberapa menit. Munir sendiri kemudian dibawa ke kantor Camat Bandar Dua selama sepuluh hari dan tidak boleh dijenguk oleh keluarga. Hari kesembilan, Munir dalam keadaan lemah sempat dibawa pulang oleh tentara ke rumahnya sekaligus ia memberi uang kepada istri sebesar Rp. 25.000, itulah perjumpaan terakhir keluarga dengan Munir sebelum ia meninggal. Istri Munir pingsan melihat keadaan Munir saat itu.<sup>15</sup>

Menurut Kontras, biasanya masyarakat yang ditangkap dan ditahan sewenang-wenang adalah mereka yang dituduh GAM atau terlibat membantu GAM. Cara ini merupakan upaya sistematis dan terpolas, yaitu penculikan terhadap orang-orang, keluarga, dan

---

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Ibid.

simpatisan yang dituduh GAM. Penangkapan tidak disertai bukti yang cukup dan tidak melalui proses hukum dan prosedur administratif yang berlaku. Terkadang aksi tangkap juga digunakan untuk melakukan pemerasan kepada keluarga mereka. Bahkan aparat militer tidak memberitahukan kepada pihak keluarga tempat penahanan terhadap orang-orang yang ditangkap, sehingga pihak keluarga harus mencari dan menyelidiki ke berbagai tempat tahanan dan pos militer. Tak jarang anggota keluarga yang mencari juga ikut ditangkap secara sewenang-wenang yang akibatnya menimbulkan rasa ketakutan terhadap masyarakat.<sup>16</sup>

Dari kantor camat bandar baru, Munir dibawa ke Rancong Lhokseumawe. Saat itu Rancong adalah salah satu camp penyiksaan tersadis di Aceh dan jarang ada warga yang selamat jika sudah berada di Rancong. Informasi keberadaan Munir di rancong diperoleh dari salah satu warga penjual beras yang diperintahkan oleh tentara di Rancong untuk mengantar jenazah Munir ke kampungnya di Ulee Gle. Jenazah Munir diturunkan di Ulee Gle dan diberitahukan keluarga untuk menjemputnya. Munir meninggal dunia karena di tembak dan disiksa. Ketika Munir diculik, Siti Aminah memiliki dua anak, satu berumur tujuh tahun dan satu lagi berusia empat bulan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Kontras, *Aceh; Damai Dalam Keadilan? Mengungkap Kekerasan Masa Lalu*, (Jakarta: Kontras, 2006), hlm. 56

<sup>17</sup> Ibid.

Kematian Munir meninggalkan luka mendalam bagi Siti Aminah, apalagi ia harus mengasuh dan mendidik dua anaknya yang masih kecil dalam usianya sangat muda. Ia menikah dengan Munir pada usia 15-16 tahun, kondisi umum bagi perempuan Cot Keng saat itu menikah pada umur tersebut. Pada usia 22-23 tahun ia telah kehilangan suami yang dicintai dan menjadi janda.

Penyelenggaraan tahlilan untuk munir dilakukan secara diam-diam oleh keluarga dan warga karena saat itu gampong sedang dalam keadaan mencekam. Menurut Siti Aminah, masyarakat yang membantu penguburan dan membaca tahlilan untuk suaminya menghadapi risiko besar karena dapat saja mereka juga ikut ditangkap dan dibunuh sebagaimana halnya Munir. Sepuluh hari setelah pemakaman Munir, Bakhtiar seorang warga gampong lainnya ditemukan meninggal dan jenazahnya dibuang di depan warung seorang warga.<sup>18</sup>

Berbeda dengan yang dialami oleh Juwairiyah, suaminya diambil/diculik dua hari setelah penculikan Munir. Menurut Juwairiyah, suaminya bernama M. Yusuf diambil karena namanya ada dalam daftar penyumbang untuk kegiatan kenduri bubur di meunasah di penghujung ramadhan. Seluruh nama yang ada dalam catatan daftar sumbangan dimasukkan dalam Daftar Pencarian Orang (DPO).<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Juwairiyah, pada 20 Februari 2020, di rumah Gampong Cot Keng, Kecamatan Bandar Dua Pidie Jaya

Ketika suami diculik, ia sedang hamil anak kelima, anak tertua berusia kurang lebih 11 tahun dan ketika itu duduk di kelas empat SD. Saat itu ia memiliki 3 putra dan satu putri serta satu masih dalam kandungan. Juwairiyah mengaku tidak mengetahui kesatuan penculik suaminya, karena saat itu ia berada di rumah. Ketika itu Tgk. Zakaria teman M. Yusuf yang bekerja di sawah mengantar sabit milik M. Yusuf sambil meminta Juwairiah supaya ia berdoa agar sang suami selamat.<sup>20</sup> Juwairiyah sempat tinggal di rumahnya selama lima hari sebelum pindah ke rumah ibunya di desa tetangga Blang Miro karena takut selalu didatangi oleh aparat keamanan. Masa itu, masyarakat menghadapi musibah sendiri, aparat gampong sama sekali tidak berfungsi bahkan sekretaris gampong ikut diculik.<sup>21</sup>

Menurut Juwairiyah, setelah diculik, suaminya dibawa ke kantor camat Bandar Dua dan ditahan di tempat tersebut selama beberapa hari. Ia tidak mengetahui persis apa yang dialami sang suami saat ditahan, hingga mendengar kabar suaminya dibawa ke Tring Gadeng dan dibunuh di sana. Kabar keberadaan sang suami diketahui lima bulan berikut melalui Keuchik Gampong di Trieng Gadeng tempat suami dimakamkan. Kantor Camat Bandar Dua saat itu memang digunakan sebagai posko keamanan oleh aparat militer dan mendapat izin camat bersangkutan.

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Tgk. Zakaria (Imam Meunasah Cot Keng sekarang), pada 20 Februari 2020, di Gampong Cot Keng, Kecamatan Bandar Dua Pidie Jaya

<sup>21</sup> Ibid.

Penculikan suami dan pembunuhan suami Juwairiyah direkam oleh Al Chaidar, dkk, dalam buku Aceh Bersimbah Darah (1999).

*“Pemandangan yang begitu mencekam sekaligus menyedihkan itu tak pernah dilupakan Teungku M.Hasan Ishak, seorang Imam Meunasah di Desa Pantonraya Kecamatan Tringadeng Panteraja (Tripa). Ia telah melihat—kemudian ikut memandikan, mengafankan, dan menguburkan lima mayat yang tercampak di Dayah Teumanah, Tripa yang dikenali sebagai guru-guru pesantren/mengaji dari Kecamatan Bandar Dua. Mereka diikat seperti keping. Di Beurekah (diikat menyatu) lima orang. Darah bercecer dari lubang-lubang dibadan mereka, bekas tembakan. Tapi, salah satu mayat itu nampak wajahnya tersenyum. Mereka mati syahid. Teungku Hasan Ishak menuturkan, pada pertengahan Mei 1991 di bawah rumah Imum Rahman ditemukan lima mayat terikat. Pada malam sebelumnya, warga disekitar kejadian sempat mendengar suara gaduh. Serombongan oknum tentara menyeret para tahanannya ke bawah rumah Imum Rahman. Tak ada yang berani keluar rumah. Tiba-tiba mendengar beberapa kali tembakan, diiringi lenguhan korban-korban menjelang ajal yang begitu menyayat hati. Suasana semakin mencekam. Tapi, salah seorang korban belum langsung mati. Karena kemudian seseorang mengucapkan”Allahu Akbar” maupun “Lailahailallah” beberapa kali dengan suara lemah. Rupanya ucapan itu masih didengar oleh oknum-oknum tentara yang hendak pergi. Ada suara sepatu tentara yang kembali lagi. Disusul dua tembakan tambahan. Seketika lenyaplah ucapan takbir tersebut. Masyarakat seolah dapat menembak apa yang telah terjadi. Menjelang subuh, barulah warga berani keluar rumah dan melihat siapa gerangan yang menjadi korban pembunuhan sadis itu. Awalnya masyarakat setempat tak mengenal mereka. Namun, setelah informasi itu disebar hingga ke Kecamatan sekitarnya, baru diketahui kelimanya warga Kecamatan Bandar Dua, sekaitar 15 km dari desa itu. Masing-masing jenazah Teungku Muniruddin Kaoy (24) dan Teungku Armiya (26) keduanya penduduk Desa Uteun Bayu, Teungku*

*Ibrahim dari Cot Mee, Tengku M Yusuf asal Cot Keng, dan Ismail Hasan (45) dari Alue Sane. Selanjutnya sesuai kebiasaan, para imam Meunasah dari beberapa desa dikemukiman itupun dikumpulkan. Termasuk Teungku M Hasan Ishak dari Panton Raya, desa tetangga Dayah Teumanah. Hasan Ishak ikut mamandikan kelima jenazah itu. Membersihkan darah, dan mengambil peluru di badan mereka. Hanya satu peluru yang tak tercabut, yakni yang tubuh Teungku Muniruddin Kaoy. Peluru itu tertancap di tulang rusuknya. Walaupun sudah ditarik pakai tang, tetap tak bisa dicabut. Akhirnya terpaksa dikubur bersama peluru timahnya.*

*Kelima jenazah sebelumnya disembahyangkan di Masjid Dayah Teumanah usai shalat jumat. Kemudian dikuburkan satu lubang berlima di pekuburan umum setempat. Beda dengan kuburan yang lain, makam para Teungku yang kini diperluas itu telah disemen sekelilingnya. Belakangan, banyak masyarakat—juga dari Bandar Dua—yang berziarah ke makam itu untuk melepas nazar dan cari berkah di situ. Ini terlihat dari banyaknya sobekan kain putih yang diikat pada pohon kamboja yang tumbuh di atas makam.....”<sup>22</sup>*

Nasib yang sama juga dialami oleh Nur Azizah, suaminya Rahadi diculik di rumah dan dibawa ke pos tentara di kampung setempat, kemudian dibawa lagi ke kantor camat Bandar Dua. Penculikan Rahadi juga terkait dengan catatan daftar penyumbang untuk kegiatan kenduri bubur. Di kantor camat tersebut ia disiksa selama lima belas hari dan dikembalikan ke rumah dalam keadaan sakit parah. Namun demikian, Nur Azizah dan keluarga tidak dibenarkan sekalipun menjenguk sang suami yang ditahan. Berita penahanan dan penyiksaan suaminya di kantor Camat Bandar Baru didengar dari salah satu sahabat suami yang juga ikut ditahan. Menurut Azizah, selama di Kantor Camat, suaminya dipukuli setiap empat jam sekali, sampai organ dalam suaminya rusak parah. Sekilas jika fisik luar tidak terdapat luka dan goresan, ini menunjukkan oknum tentara yang menahan suaminya

---

<sup>22</sup> Al Chaidar, dkk (1999), op cit., Hlm. 120

menggunakan teknik siksaan yang tidak menimbulkan bekas dari luar. Model penyiksaan seperti ini lazim terjadi pada saat Aceh dalam status Darurat Operasi Militer saat itu.

Setelah kondisi Rahadi melemah dan sering muntah darah, ia dikembalikan ke rumahnya. Rahadi hanya mampu bertahan satu hari di rumah, kondisinya semakin kritis, Nur Azizah dan keluarga tidak memiliki cukup waktu untuk membawa sang suami ke rumah sakit, apalagi mereka tidak memiliki cukup biaya untuk berobat.<sup>23</sup> Kepala desa Cot Keng membenarkan kronologis tersebut, Rahadi meninggal dunia dan dikuburkan oleh keluarga dan warga. Nur Azizah memiliki dua anak dengan Rahadi, dan yang bungsu masih berusia tiga bulan ketika ayahnya diculik.<sup>24</sup>

### **Bertahan Hidup Demi Anak**

Tidak banyak yang dilakukan oleh perempuan tersebut terhadap apa yang menimpa suaminya. Tidak diganggu dan terancam nyawa dirasa sudah cukup baik bagi mereka, apalagi harus memperjuangkan keadilan terhadap keluarga mereka. Posisi mereka benar-benar lemah karena terikat dengan tanggung jawab terhadap anak yang bahkan ada berusia tiga bulan. Mengharap bantuan dari warga tidak mungkin, karena sebagian besar dari mereka juga mengalami musibah. Akhirnya menanggung dan menelan beban

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Nur Azizah, pada 20 Februari 2020, di SD Cot Keng, Kecamatan Bandar Dua Pidie Jaya

<sup>24</sup> Wawancara dengan Suryadi (Kepala Desa Cot Keng sekarang), pada 19 Februari 2020, di rumah Gampong Cot Keng, Kecamatan Bandar Dua Pidie Jaya

adalah hal yang harus dilakukan. Mereka harus bekerja apa saja untuk mempertahankan hidup selama itu pekerjaan halal. Bantuan dari ahli keluarga cukup membantu kehidupan para janda, namun semuanya masih jauh dari kata cukup.

Untuk menghidupi anak-anak, Juwairiyah harus menjadi pekerja upah di sawah orang dari menanam sampai panen, selain itu ia juga menerima upah memotong kayu di hutan, membersihkan kebun dan menanam bibit pinang pesanan orang untuk memperoleh pendapatan lain. Jumlah yang diterimanya hanya cukup untuk makan keluarganya sehari-hari. Kadang-kadang ia harus berhutang jika tidak ada suruhan upah dari pemilik kebun atau sawah. Kegiatan menerima upah masih diterimanya sampai tiga bulan sebelum wawancara dilakukan. Sekarang ia menderita sakit mata yang membuatnya tidak bisa bekerja lagi.

Juwairiyah tidak memiliki keterampilan lain selain menjadi buruh. Pendidikannya rendah sebagaimana umumnya perempuan kampung. Kehilangan suami membuatnya menanggung beban dan tanggungjawab seorang diri dalam menghidupi keluarga dalam kondisi sulit dan mencekam. Namun ia tidak menyerah, ia pasrah dan menyerahkan hidupnya pada yang maha kuasa. Demi makan anak-anaknya ia rela keluar masuk hutan untuk membersihkan bakal kebun warga yang hendak digarap, atau berpanas-panas menerima upah memetik panen warga baik di kebun atau di sawah. Kondisi

membuatnya berpikir lebih realistis, ia hanya berharap anak-anaknya dapat selamat hingga konflik selesai dan membangun kehidupan mereka masing-masing.

Siti Aminah masih berusia muda ketika suaminya meninggal. Dia tidak memiliki keahlian selain bertani, jadi mata pencariannya lebih banyak sebagai pesuruh di sawah-sawah orang. Pendapatan ini tidak seberapa dibandingkan dengan kebutuhan keluarganya. Pada tahun 1999, akibat pelanggaran HAM berat di Aceh, pemerintah membuka peluang bagi korban konflik untuk menjadi PNS. Peluang ini dimanfaatkan oleh Siti Aminah dan Nurazizah yang memiliki ijazah SMP untuk dijadikan sebagai PNS. Tantangan terbesar yang dihadapinya saat itu adalah perintah dari GAM agar masyarakat Aceh tidak menerima kebijakan PNS dari pemerintah tersebut. Agar terbebas dari ancaman Siti Aminah dan rekannya Nur Azizah harus meninggalkan kampung untuk tinggal di ibukota kecamatan Ulee Glee. Gaji dari PNS inilah yang kemudian digunakan untuk membiayai dan membesarkan anak-anaknya sampai kini. Juwairiyah sendiri tidak dapat menggunakan kesempatan menjadi PNS karena tidak memiliki ijazah seperti yang dimiliki dua rekannya yang lain.

Perjuangan membela keadilan terhadap keluarga mendapat angin segar pada tahun 1998 setelah rezim orde baru runtuh. Pada 29 Juli 1998, Tim Pencari Fakta (TPF) DPR RI yang dipimpin Hari Sabarno mengunjungi

Gampong Cot Keng dan berdialog dengan keluarga korban. Kegiatan yang berlangsung di meunasah tersebut berlangsung sendu dan diliput oleh berbagai media lokal dan nasional. Namun kegiatan tersebut tidak berlangsung maksimal karena TPF lebih banyak mengeluarkan pernyataan dan perspektif mereka daripada mendengar laporan warga. Akibatnya banyak laporan warga yang tidak tertampung dalam pertemuan dengan wakil parlemen tersebut, yang berdampak pada makin sulitnya keluarga korban memperoleh keadilan terhadap nasib mereka.

Juwairiyah telah berusaha memperoleh keadilan terhadap suaminya, didampingi oleh lembaga Forum LSM Aceh, ia melaporkan kasusnya ke Komnas HAM di Jakarta. Ia juga telah melaporkan kasus tersebut kepada DPRD di daerahnya. Meski tidak memperoleh hasil sebagaimana yang diharapkan, apa dilakukan oleh Juwairiyah sudah sesuatu yang luar biasa dan sulit diikuti oleh korban perempuan lainnya di Aceh.<sup>25</sup>

Advokasi dari lembaga Yadesa terhadap gampong Cot Keng memberi berkah bagi ketiga janda ini. Siti Aminah dan Juwairiyah bahkan sempat berangkat selama sebulan ke Jakarta untuk menghadap TPF DPR RI dan Komnas HAM untuk menjelaskan kasus dan pengalaman hidup mereka. namun perjuangan mereka masih jauh dari kata akhir bahkan sampai hari ini.

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Mahyeddin (Imum Mukim Ulee Gle Tunong), pada 21 Februari 2020, di SD Cot Keng, Kecamatan Bandar Dua Pidie Jaya

Menurut Juwairiyah, setelah pulang dari Jakarta ia hanya memperoleh bantuan sebesar Rp. 500.000, dan Rp. 300.000,.

### **Usaha pemulihan diri**

Konflik yang terjadi meninggalkan bekas mendalam bagi keluarga korban. Menurut Marty Mawarpury, gangguan mental para korban konflik di Aceh mengalami peningkatan, yang paling dominan adalah PTSD (post traumatic syndrome disorder) dan trauma kompleks yang membuat mereka rentan dalam kehidupannya. Perilaku menyerang adalah bentuk respon mereka ketika ada ancaman yang diterjemahkan sebagai pertahanan diri namun ternyata menjadi pelaku kekerasan berikutnya. Tiga kabupaten yaitu; Pidie, Aceh Utara dan Aceh Timur (sebelum pemekaran) adalah daerah tertinggi terindikasi mengalami gangguan jiwa. Hal tersebut dimungkinkan karena ketiga daerah tersebut merupakan daerah yang mengalami eskalasi konflik tertinggi di banding daerah lainnya di Aceh.<sup>26</sup>

Kondisi tersebut juga dialami oleh ketiga janda korban konflik di Cot Keng. Mereka memulihkan diri secara alami dan berusaha melupakan kejadian yang menimpa suami. Trauma dan ketakutan membuat mereka

---

<sup>26</sup> Marty Mawarpury, 2018, *Analisis Koping dan Pertumbuhan Pasca-trauma pada Masyarakat Terpapar Konflik*, Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, Vol 3, No 2 (2018): 211–222

tinggal bersama keluarga besar, dan ternyata kebersamaan tersebut perlahan-lahan mengikis ketakutan. Keyakinan bahwa maut adalah sesuatu yang pasti dan tidak mampu ditolak manusia menjadi pedoman mereka dalam menyikapi kematian suami. Bagi mereka, kematian suami karena sudah sampai ajalnya, sementara pasukan militer pembunuh suami mereka hanyalah alat yang menyebabkan kematian, mereka meyakini itulah kehendak Tuhan yang kuasa.

Juwairiyah mengaku sangat takut dan trauma dengan keadaan yang dihadapinya, yang dilakukannya adalah bangun tengah malam untuk shalat dan mengaji sampai subuh. Aktivitas ini banyak membantunya menghadapi musibah dan trauma yang dihadapinya. Pengetahuan ini ia peroleh dari pendidikan agama yang diperolehnya di kampung ketika masih muda dulu.

Ia sering mengikuti pengajian di Balee Pirak Mesjid Razatul Mualla setiap rabu sedangkan kaum laki-laki setiap malam jumat. Dalam pengajian banyak pelajaran yang ia dapat dari surahan kitab oleh Teungku termasuk tentang musibah yang dihadapinya. Penjelasan dari Teungku menguatkan kesabarannya dalam menghadapi musibah. Juga dari sesama masyarakat yang saling menguatkan ketika terjadi musibah. Tradisi saling mendoakan dalam kegiatan tahlilan (samadiyah) menjadi salah satu perekat hubungan antar masyarakat digampong untuk saling menguatkan.

Siti Aminah mengaku dengan beribadah menyebabkan ia menjadi tenang dan perlahan-lahan mampu mengikis ingatan tentang kejadian yang menimpa suami. Menurutnya, saat ini membesarkan anak-anak menjadi tugas dan tanggung jawab yang harus dipikulnya sebagai seorang ibu. Menurutnya, Status sebagai PNS meski golongan kecil sangat membantu perekonomian rumah tangganya.

Sementara Nur Azizah, setelah kejadian menimpa suami, ia terpaksa pulang kampung karena sebelumnya ia menetap di kampung suami tanpa saudara. Ia hanya bisa pasrah dan berserah diri kepada yang maha kuasa atas nasib yang menimpanya. Setelah 1998, kehidupan ekonomi keluarganya kembali normal karena ia diangkat sebagai PNS dengan formasi korban konflik.

#### **D. Penutup dan Kesimpulan**

Kehidupan perempuan Aceh dalam konflik pasca kematian suaminya tidaklah mudah, ini terjadi terhadap tiga perempuan Aceh di Cot Keng yang dikenal dengan Bukit Janda. Mereka harus menggantikan tanggung jawab sebagai pencari nafkah keluarga, di sisi lain tidak ada tempat untuk mencari keadilan terhadap kejadian yang menimpa suami mereka. Mampu bertahan hidup dan aman dari ancaman sudah menjadi pencapaian yang luar biasa. Bertahan dalam

keadaan trauma menjadi gambaran kehidupan para perempuan Aceh dalam periode konflik.

Aktivitas keagamaan dan keyakinan bahwa takdir manusia sudah ditentukan oleh Allah menjadi sarana efektif untuk memulihkan trauma yang dihadapi oleh para perempuan aceh pada masa konflik. Aktivitas pengajian dan ketekunan beragama, membuat mereka mampu merelakan kematian suami mereka meski menyakitkan. Keberadaan mereka yang dekat dengan areal konflik membuat mereka lebih siap dalam menghadapi risiko konflik dibandingkan dengan laki-laki. Jadi pasrah dan tawakkal terhadap tuhan menjadi satu-satunya jalan bagi mereka hidup di kawasan tersebut.

Kebijakan pemerintah tentang pemberian formasi CPNS bagi korban konflik, meski awalnya dianggap sinis oleh sebagian masyarakat Aceh, ternyata sangat membantu janda korban konflik memulihkan kehidupan mereka terutama di bidang perekonomian keluarga.

### **Bibliography**

- Al Chaidar, dkk. (1999). *Aceh Bersimbah Darah*. Jakarta: Pustaka Al Kausar
- Anonimos (Buklet). (2004). *Korban Dan Kesaksian: Perempuan Aceh*. Sydney: eye On Aceh
- Bambang Wahyudi. (2013). *Resolusi Konflik Untuk Aceh*. Jakarta: Makmur Cahya Ilmu
- Burhan Bungin. (2010). *FGD untuk Analisa Data Kualitatif, dalam Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press
- Faisal. (1989). *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali

- George Ritzer dan Douglas J. Goodman. (2012). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Irawan Saptono. (2004). *Penghilangan Paksa dan Eksekusi di Luar Perintah Pengadilan: Metode Teror*. Jakarta, ELSAM
- John W. Creswell. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Kontras. (2006). *Aceh; Damai Dalam Keadilan? Mengungkap Kekerasan Masa Lalu*. Jakarta: Kontras
- Marty Mawarpury. (2018). *Analisis Koping dan Pertumbuhan Pasca-trauma pada Masyarakat Terpapar Konflik*, Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, Vol 3, No 2
- Mely G. Tan. (1991) *Masalah Perencanaan Penelitian, dalam Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Musa AM. (2017). *Sang Kombat*. Banda Aceh: PT. Aceh Media Group
- Nashirun Marzuki, dkk., Ed. (2011) *Fakta Bicara*. Banda Aceh: Koalisi NGO HAM Aceh
- Ruth Indiah Rahayu. (2014). *Gerakan Perempuan Indonesia dalam Belenggu Historiografi Indonesia-Androsentris*, Dipresentasikan pada sesi “Sejarah Gerakan Perempuan Indonesia”, Pelatihan Dasar Gender, Seksualitas dan Maskulinitas, di GG. House, Gadog, Kabupaten Bogor, 20 - 23 Maret 2014
- Saskia E. Wieringa. (1999). *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*. Jakarta: Garba Budaya

Tim penulis. (2012). *Kekerasan terhadap Perempuan di Aceh*.  
Jakarta: Komnas Perempuan dan Jaringan Pemantauan

### **A. Majalah/Tabloid/Koran**

Majalah Gatra, Edisi 22 Desember 1999

Majalah Tempo, edisi 25 Januari 1999

### **B. Daftar Wawancara:**

Wawancara dengan Siti Aminah, pada 20 Februari 2020, di SD  
Cot Keng, Kecamatan Bandar Dua Pidie Jaya

Wawancara dengan Juwairiyah, pada 20 Februari 2020, di rumah  
Gampong Cot Keng, Kecamatan Bandar Dua Pidie Jaya

Wawancara dengan Nur Azizah, pada 20 Februari 2020, di SD  
Cot Keng, Kecamatan Bandar Dua Pidie Jaya

Wawancara dengan Suryadi (Kepala Desa Cot Keng sekarang),  
pada 19 Februari 2020, di rumah Gampong Cot Keng,  
Kecamatan Bandar Dua Pidie Jaya

Wawancara dengan Tgk. Zakaria (Imam Meunasah Desa Cot  
Keng sekarang), pada 19 Februari 2020, di rumah  
Gampong Cot Keng, Kecamatan Bandar Dua Pidie Jaya

Wawancara dengan M. Sufi (Kepala Desa Cot Keng masa konflik  
dan Petua Adat sekarang), pada 19 Februari 2020, di

rumah Gampong Cot Keng, Kecamatan Bandar Dua Pidie  
Jaya

Wawancara dengan Mahyeddin (Imum Mukim Ulee Glee Tunong  
sekarang), pada 19 Februari 2020, di rumah Gampong Cot  
Keng, Kecamatan Bandar Dua Pidie Jaya

### **C. Internet**

<http://kontras.org/backup/home/index.php?module=berita &id=193>,  
[http://arsip.gatra.com/2002-12-  
22/majalah/artikel.php?pil=23&id=36678](http://arsip.gatra.com/2002-12-22/majalah/artikel.php?pil=23&id=36678),  
[https://journal.uny.ac.id/index.php/mozaik/article/download/4490/388  
9](https://journal.uny.ac.id/index.php/mozaik/article/download/4490/3889),